

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. 1. Latar Belakang Masalah

Seperti diketahui bersama, bahwa tujuan penerapan Kurikulum Nasional 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pencapaian karakter tersebut dapat dicapai melalui proses belajar di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pada setiap jenjangnya siswa diharapkan mampu mencapai ranah kognitif C4 – C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi) menurut Taksonomi Bloom atau sering disebut sebagai HOTS (Krathwohl, 2002).

*Higher Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir siswa dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016). HOTS pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 untuk menghadapi abad 21. Dalam Taksonomi Bloom, ranah kognitif yang diuji dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Taksonomi Bloom

(Anderson & Krathwohl, 2001)

Kemampuan	Dimensi Kognitif	Deskripsi
<b>HOTS</b>	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengkreasi ide/gagasan sendiri</li> <li>Kata kerja: megkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan</li> </ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengambil keputusan sendiri</li> <li>Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung</li> </ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen</li> <li>Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji</li> </ul>
<b>LOTS</b>	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan</li> </ul>
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan ide/ konsep</li> <li>Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan</li> </ul>
	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengingat kembali</li> <li>Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan</li> </ul>

Salah satu tantangan pendidikan di Indonesia terletak pada memberikan pembelajaran dan evaluasi yang mampu membekali para peserta didik memiliki keterampilan abad 21 yaitu pembelajaran HOTS. Mengapa HOTS ini penting? Menurut Pratama dan Retwawati, HOTS ini penting karena Indonesia harus mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan kerja ketika mereka dewasa dan hidup sehari-hari, dan juga siap menghadapi tuntutan akademik yang tingkatannya lebih tinggi. HOTS ini harus diterapkan dalam kurikulum Nasional, karena merupakan tujuan akhir yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui berbagai pendekatan, proses, dan metode pembelajaran, bukan merupakan mata pelajaran, bukan juga soal ujian, namun membutuhkan daya nalar yang tinggi. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Guru harus dapat menerapkan dan menguji siswa melalui soal-soal bertipe HOTS untuk mengukur kompetensi siswa (G.S. Pratama and H. Retnawati, 2018).

Pembelajaran HOTS bertujuan untuk memuat siswa berpikir kritis dan mandiri yang dapat bereaksi terhadap semua masalah dan masalah di sekitarnya. Nugroho (2018) menyatakan bahwa pembelajaran dan penilaian HOTS memiliki tiga manfaat yaitu peningkatan prestasi, motivasi, dan sikap positif (Nugroho, 2018). Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi selalu berusaha meningkatkan prestasi siswa. Berbagai upaya telah dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Pembelajaran HOTS dapat memuat siswa berpikir sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari perspektif mendidik siswa percaya diri dan meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif.

Gagasan untuk melakukan penelitian ini muncul untuk menggambarkan pengaruh kompetensi guru terhadap kemampuan HOTS siswa, seturut dengan beberapa kajian teori sebelumnya, seperti :

1. Teori Konvergensi yang berasal dari ahli psikologi bernama William Stern dalam Uyoh (Uyoh, 2007) bahwa “pembawaan dan lingkungan keduanya membentuk perkembangan manusia”. Implikasi bagi pendidikan adalah bahwasanya dalam melaksanakan pendidikan, pembawaan dan lingkungan hendaknya mendapat perhatian. Pendidik dapat membantu perkembangan individu sesuai dengan apa yang diharapkan, namun demikian pelaksanaannya

tetap harus memperhatikan faktor-faktor hereditas peserta didik, yaitu kematangan, bakat, kemampuan, keadaan mental, dan sebagainya.

2. Konsep Tut Wuri Handayani yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Uyoh (Uyoh, 2007) berpendapat bahwa “perkembangan anak ditentukan oleh bagaimana interaksi antara pembawaan atau potensi-potensi yang dimiliki dengan lingkungan, atau bimbingan (pendidikan) yang mempengaruhi anak dalam perkembangannya”. Dalam pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mencari, mempelajari, memecahkan masalah sendiri tanpa diperintah atau dipaksakan. Dengan cara demikian, maka pendidikan akan terpusat pada siswa.

Guru adalah salah satu faktor utama yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara akademis, keterampilan, kematangan emosional, moral, dan spiritual yang siap bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu guru harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan juga dedikasi dalam menjalankan pelayanannya sebagai seorang yang profesional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Indonesia, 2005). Dengan berbekal kompetensi tersebut, guru dapat melakukan proses pembelajaran dengan memperhatikan prinsip aktivitas belajar siswa, seperti stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan, dan penyesuaian (Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, 2004).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dinilai dengan standar nasional dan internasional melalui Program Penilaian Pelajar Internasional atau *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organization Economic Co-operation and Development* (OECD). PISA ini diadakan setiap 3 tahun sekali untuk menguji anak usia sekitar 15 tahun untuk menyelesaikan soal bertipe HOTS, karena usia tersebut adalah usia krusial dan dianggap sebagai usia yang sudah siap menghadapi tantangan zaman (Shiel, G., Perkins, R., Close, S., & Oldham, E., 2007) Hasil pemerinkatan PISA,

diharapkan dapat dijadikan tolok ukur masing-masing negara untuk mengembangkan kualitas pendidikannya masing-masing.

Pada tahun 2018 Indonesia menguji hasil pembelajaran Kurikulum Nasional 2013 pada ajang PISA yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 yang dirilis pada tanggal 3 Desember 2019 (Kemdikbud, <https://www.kemdikbud.go.id/>, 2019). Disebutkan oleh Yuri Belfali (direktur OECD) bahwa “Siswa Indonesia pandai dalam mencari informasi, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, tetapi lemah dalam memahami informasi”. Yuri juga menyampaikan bahwa “Guru-guru di Indonesia tergolong memiliki antusiasme yang tinggi. Antusiasme para guru Indonesia termasuk empat tertinggi setelah Albani, Kosovo, dan Korea. Namun, kebanyakan guru masih belum memahami kebutuhan setiap individu muridnya.” Berdasarkan pernyataan tersebut, Indonesia akan mampu meningkatkan standar mutu pendidikan secara umum dan pendidikan Matematika secara khusus dengan panduan untuk memahami kebutuhan setiap murid di kelas. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi guru Matematika jenjang SMP terhadap kemampuan HOTS siswa.

Tabel 2: Hasil Studi PISA Tahun 2018

(Kemdikbud, <https://www.kemdikbud.go.id/>, 2019)

Kategori	Rata-rata Indonesia	Rata-rata Skor OECD
Membaca	371	487
Matematika	379	487
Sains	396	489

Sebagai data awal penelitian, penulis menggunakan data yang peneliti lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Guntur Pratama, besar persentase jumlah soal UN yang bertipe HOTS sekitar 55% (Pratama, 2020). Maka sebagai data awal kemampuan HOTS siswa SMP terlampir pada Tabel 3, bahwa perolehan nilai Ujian Nasional Matematika SMP Negeri dan Swasta di Kota Cimahi selama tiga tahun terakhir belum optimal.

Tabel 3: Perolehan Nilai UN Matematika SMP

Tahun	Nilai Rata-rata Matematika di Kota Cimahi
2017	56,90
2018	46,16
2019	47,41

Sumber: DKHUN Cimahi Tahun 2017, 2018, 2019

Sementara itu, berdasarkan Neraca Pendidikan Daerah Kota Cimahi (Kementrian Pendidikan, 2020), data nilai UKG SMP Kota Cimahi adalah 66,41 (Lampiran 1). Belum optimalnya kemampuan HOTS siswa diduga disebabkan oleh karena kompetensi guru yang belum optimal, menurut Slameto (Slameto, 2014), beberapa faktor penyebabnya antara lain:

1. Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya gaji guru, khususnya guru honorer.
2. Institusi pencetak guru yang kurang memperhatikan bagaimana output yang akan dihasilkan, sehingga sistem pendidikan yang diselenggarakan selama pendidikan guru berlangsung tidak mencapai hasil yang maksimal.
3. Kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kualitas dirinya.

Sejalan dengan teori Konvergensi dan konsep Tut Wuri Handayani yang telah dikemukakan sebelumnya, akan diteliti lebih lanjut seberapa besar pengaruh lingkungan pendidikan dalam hal ini adalah kompetensi guru terhadap kemampuan HOTS siswa, sehingga diharapkan ada peningkatan kualitas berpikir siswa di Kota Cimahi pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

## 1. 2. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional guru secara parsial terhadap kemampuan HOTS siswa SMP Negeri dan Swasta di Kota Cimahi?
2. Apakah ada pengaruh dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional guru secara simultan terhadap kemampuan HOTS siswa SMP Negeri dan Swasta di Kota Cimahi?
3. Apa saja aspek dalam kompetensi guru yang belum optimal?

Clara Yunita Tatang, 2022

**PENGARUH KOMPETENSI GURU MATEMATIKA TERHADAP KEMAMPUAN PENCAPAIAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA SMP DI KOTA CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1. 3. Batasan Masalah**

Mengingat adanya keterbatasan dari peneliti, maka penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan terhadap sebagian siswa dan guru matematika SMP Negeri dan Swasta di Kota Cimahi pada tahun pelajaran 2021/2022.
2. Data tentang kompetensi guru dan kemampuan HOTS siswa diperoleh dengan menggunakan instrumen angket dalam bentuk skala diferensial semantik terhadap subyek guru. Sedangkan data tentang kompetensi profesional guru terhadap subyek guru dan kemampuan HOTS siswa terhadap subyek siswa dikonfirmasi melalui instrumen tes.. Keterbatasan ini muncul dikarenakan: a) metode yang digunakan dalam penelitian bukan eksperimen atau kuasi eksperimen akan tetapi deskriptif-korelasional; b) teknik analisis jalur mensyaratkan bahwa data yang dianalisis harus data yang berpasangan. Artinya data tentang kompetensi guru dan kemampuan HOTS siswa harus berasal dari subjek yang sama.

### **1. 4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis ada atau tidak adanya serta seberapa besar pengaruh dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru secara parsial terhadap kemampuan HOTS siswa SMP Negeri dan Swasta di Kota Cimahi.
2. Menganalisis ada atau tidak adanya serta seberapa besar pengaruh dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru secara simultan terhadap kemampuan HOTS siswa SMP Negeri dan Swasta di Kota Cimahi
3. Mendeskripsikan aspek-aspek dalam kompetensi guru yang belum optimal.

### **1. 5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperkuat teori yang telah ada bahwa kompetensi guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Dari hasil penelitian ini akan diketahui kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional) yang mana yang berpengaruh signifikan beserta besarnya pengaruh tersebut terhadap kemampuan HOTS siswa yang secara praktis dapat dimanfaatkan oleh penentu kebijakan dalam penyusunan strategi untuk meningkatkan kompetensi guru yang berdampak terhadap peningkatan HOTS siswa.